



Wanita dalam Chanoyu pada Novel “The Life of an Amorous Man” Karya Ihara Saikaku (Kajian Sastra dan Budaya Jepang)

Alo Karyati¹, Zuriyati², Ninuk Lustyantie³

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Indonesia¹

Jurusan Linguistik Terapan, Program Doktor, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{2,3}

email: alo.karyati@unpak.ac.id¹, zuriyati.pbaunj@gmail.com², ninuk.lustyantie@unj.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2021

Disetujui Desember 2022

Dipublikasikan Maret 2022

Keywords:

Women, Chanoyu, culture and literature

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peranan wanita dalam chanoyu atau upacara minum teh Jepang yang terdapat pada Novel “The Life An Amorous Man” karya Ihara Saikaku. Novel ini mengisahkan bagaimana peranan wanita (*maid*) dalam menjamu tamu, meracik teh, dan menarik para tamu agar banyak datang ke “*tea house*” atau rumah teh. Chanoyu dalam novel ini terjadi sebuah rumah teh “*tea house*” dimana pelayan-pelayannya adalah seorang wanita (*maid*). Chanoyu merupakan salah satu budaya minum teh Jepang yang sampai ini masih dilestarikan. Jepang sangat kaya dengan berbagai budaya tradisional yang hingga sekarang masih dilaksanakan, salah satunya adalah budaya chanoyu. Chanoyu merupakan aktifitas sastra dalam budaya. Sehingga *chanoyu* sangat erat kaitannya dengan sastra, karena dalam proses Chanoyu terdapat nilai-nilai yang luhur, seperti kegiatan ritual Jepang yang sangat sakral dan memiliki tahapan-tahapan sebagai unsur-unsur dalam ajaran kesabaran dan keuletan Jepang juga pantang menyerah. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan bagian dari sastra. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengaitkan pada peranan wanita sebagai *maid* dalam *Tea house* dan posisi *Tea house* identik dengan chanoyu.

Abstract

This study examines the role of women in chanoyu or the Japanese tea ceremony contained in the novel “The Life An Amorous Man” by Ihara Saikaku. This novel tells how the role of women (maids) in entertaining guests, making tea and attracting guests to come to the “tea house” or tea house. Chanoyu, in this novel, takes place in a tea house where the servants are a woman (maid). Chanoyu is one of the Japanese tea drinking cultures that is still preserved. Japan is rich in various traditional cultures still practised today, one of which is the chanoyu culture. Chanoyu is a literary activity in culture. So that chanoyu is very closely related to literature because, in the Chanoyu process, there are noble values, such as Japanese ritual activities, which are very sacred and have stages as elements in the Japanese teachings of patience and tenacity well as never giving up. These noble values are part of literature. The formulation of the problem in this study relates to the role of women as maids in the tea house, and the position of the tea house is identical to chanoyu.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Wanita memiliki peranan penting dalam budaya Jepang. Seperti dikemukakan (Roosiani, 2016) dalam sejarah Jepang perempuan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan sosial dan politik di Jepang, peranan wanita kiranya sudah dimulai sejak permulaan masyarakat. Kehidupan sosial di sini erat kaitannya dengan budaya di masyarakat Jepang. Peran perempuan dalam perkembangan budaya Jepang sangat tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya budaya-budaya Jepang banyak yang melibatkan perempuan. Salah satu contohnya dengan adanya hari ibu atau “haha no hi” dalam budaya Jepang. Tidak ada “Chichi no Hi” atau hari papa.

Budaya itu sendiri memiliki arti kristalisasi dan pola hidup yang dianut suatu komunitas, budaya tiap komunitas tumbuh dan berkembang secara unik, karena perbedaan pola hidup komunitas itu. Muljana & Jalaludin (2006: 17) mengatakan bahwa budaya disebut juga komunitas sosial. Melalui budaya ini kita dapat berinteraksi dengan Sedangkan menurut (Trahutami, 2015) bahwa kebudayaan merupakan sistem aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan. Kebudayaan juga mengandung arti untuk semua usaha dan gerak-gerik manusia, yang disampaikan dari manusia satu ke manusia lain. Hal ini dipertegas (Solova, 2015) bahwa komunikasi asing tidak hanya membutuhkan penggunaan aturan tata bahasa yang benar dan kosakata, namun juga mempertimbangkan aspek sosial budaya dari masyarakat bahasa sasaran.

Menurut (Clifford,, 1973) dalam (Wiyatasari, 2019) bahwa kebudayaan dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu: 1. Sistem pengetahuan (Sistem kognitif), 2. Sistem nilai (sistem evaluatif), 3. Dan sistem simbol yang memungkinkan interpretasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang budaya dan apa saja yang perlu dicermati dari budaya ini, penulis dapat disimpulkan bahwa budaya ini merupakan pemikiran manusia yang berasal dari akal dan

pikiran manusia, serta sudah ada turun temurun dari nenek moyang kita. Budaya ini adalah sesuatu yang perlu dilestarikan dan kita wariskan kepada anak cucu kita nanti. Sehingga budaya tersebut tidak habis ditelan zaman. Hal serupa pun dinyatakan oleh (Wiyatasari, 2019) bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diciptakan masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut bahwa budaya merupakan sesuatu yang turun temurun harus dilestarikan sehingga masih dapat dinikmati oleh masyarakat sampai kapan pun.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa semua negeri di belahan bumi ini memiliki budaya masing-masing. Seperti halnya negara Jepang. Negara Jepang adalah salah satu negara yang memiliki banyak budaya yang menarik, banyak budaya-budaya tersebut yang sangat terkenal di seluruh dunia. Jepang yang sering disebut negara matahari terbit atau orang lebih banyak menyebut negeri Sakura (Sambeka, 2021). Jepang merupakan negara Asia paling maju dan sudah mulai menyaingi negara sebesar Amerika Serikat. Dari sejak saat itu Jepang menjadi negara yang modern. Tetapi, meskipun Jepang merupakan negara yang modern di Asia, bahkan dunia. Akan tetapi, Jepang tidak merupakan budaya-budaya tradisi negaranya. Seperti pada budaya Chanoyu atau pesta minum teh. Pesta minum teh ini sudah turun temurun dari zaman dahulu sampai sekarang.

Chanoyu memiliki nilai yang historis, budaya chanoyu zaman dahulu pada pelaksanaannya sering melibatkan wanita. Budaya Jepang kontemporer, *Chanoyu* dianggap sebagai aktivitas feminin. Praktek *chanoyu* didominasi oleh perempuan baik sebagai guru dan siswa di tingkat lokal, namun di tingkat yang lebih tinggi masih dikuasai oleh laki-laki, dengan akses terbatas bagi perempuan untuk mencapai posisi tinggi di sekolah *chanoyu*. *Chanoyu* sebagai aktivitas feminin sering dikaitkan dengan pelatihan bagi mereka yang akan menikah untuk wanita muda, dan sebagai hobi bagi wanita paruh baya dan lebih tua. Sastra memberi kita cermin untuk melihat sejarah sosial dan budaya. Terdapat hubungan

yang kuat antara sastra populer saat itu dan seni populer seperti chanoyu. Pengkajian *chanoyu* pada produk budaya dalam hal ini sastra, dapat memberikan implikasi tidak hanya untuk kita tentang sejarah *Chanoyu*, tetapi juga untuk penggalian sejarah wanita di Jepang di jaman Modern Awal secara lebih luas; menunjukkan bahwa ada perempuan, rakyat jelata. Menurut Somantri (2014: 87) *Chanoyu* adalah upacara minum teh Jepang yang menjadi sebuah ritual yang umum di lakukan kalangan bangsawan dan samurai di Jepang.

Pada saat penyajian teh dalam chanoyu Wanita memiliki peran yang sangat penting, karena yang meracik dan menyajikan the kepada tamu-tamu baik kenegaraan maupun tamu di tempat minum teh “tea house” adalah seorang wanita. Hal ini, seperti yang diceritakan dalam Novel “The Life An Amorous Man”. Di mana peranan wanita dalam novel ini sangat menonjol disamping tokoh utamanya yaitu “Yokosuke” yang merupakan pria mapan anak seorang anak bangsawan Jepang.

Chanoyu yang tergambar dalam kesusastraan Jepang memiliki peran yang penting. Karena seorang Wanita yang menjadi tokoh utama dalam chanoyu. Dalam setiap upacara minum teh. Wanita lah yang menyajikan dan membuat tehnya. Laki-laki sangat sedikit perannya dalam *chanoyu* atau upacara minum teh. Ketika diadakan chanoyu seorang Wanita yang menjadi penyaji atau pembuat tehnya biasanya memakai baju kimono. Baju kimono merupakan baju tradisional perempuan Jepang yang dipakai ketika ada event-event yang penting, seperti acara kenegaraan, pernikahan, atau acara yang dianggap resmi lainnya. Tidak hanya cara pakaian saja yang ada aturannya ketika mengikuti *chanoyu*, para Wanita penyaji pun harus duduk yang sopan, dan bahasa Jepang yang digunakan menggunakan bahasa hormat atau keigo. Seperti dikemukakan oleh Terada dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) keigo adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Nomura, dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014) yang menyatakan

bahwa keigo sebagai ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya : 1) Kastuti dengan judul Nilai Filosofis dalam Chanoyu, di dalamnya membahas tentang nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam chanoyu. 2) Hartono dengan judul artikel Wanita Jepang dalam Perspektif Historis, didalamnya membahas tentang perubahan peranan wanita dari feodalisme ajaran konfusianisme menjadi ajaran wanita terdidik, karena mengalami masa Pendidikan yang lebih baik, sehingga kesetaraan wanita dan pria menjadi sama. Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini wanita berperan langsung dalam realitanya di “tea house” sebagai penyedia dan menyiapkan kegiatan chanoyu dengan aturan-aturan luhur dan sacral yang hanya dapat dilakukan oleh wanita terdidik dan terlatih.

Berdasarkan hal tersebut yang melatarbelakangi penulis meneliti tentang bagaimana peranan wanita dalam chanoyu pada kesusastraan Jepang yang terdapat dalam Novel “The Life An Amorous man” karya Ihara Saikaku”.

Wanita dalam Kebudayaan Jepang

Wanita merupakan makhluk yang mulia yang Tuhan ciptakan, kedudukan wanita yang sering dianggap rendah membuat banyak wanita menjadi sasaran kekerasan, tidak hanya dalam rumah tangga, wanita pun sering menjadi bahan pelecehan di tempat – tempat umum. Hartono (2015) Mengatakan dalam masyarakat Jepang kuno terdapat suatu ciri yang jelas, yakni masyarakat didasarkan pada matriarkal. Namun, wanita dan pria memiliki hak yang sama dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin politik dan agama (Shinto). Menurut sejarah Jepang Kehidupan kaum Wanita belum banyak disentuh oleh modernisasi pada masa Restirasi Meiji (Hartono, 2015). Akan tetapi setelah zaman modernisasi kedudukan Wanita di Jepang hampir sama dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya Wanita-wanita di Jepang di zaman modern ini hampir sama dengan di

Indonesia, Wanita-wanita bekerja sambal mengurus rumah tangga.

Mengenai Wanita ini jika dikaitkan dengan peranan Wanita dalam budaya Jepang, Wanita memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan. Misalnya ketika ada matsuri wanita yang seringkali menjadi peran terdepan dalam menyambut tamu, ketika kita mengunjungi kuil-kuil di Jepang yang tampak paling menonjol adalah Wanita-wanita cantik memakai baju tradisional Jepang, seperti kimono atau Yukata. Begitu halnya dengan upacara minum teh/chanoyu. Wanita sangat berperan dalam melestarikan budaya chanoyu tersebut sampai sekarang masih terjaga kebudayaannya. Chanoyu begitu sangat populer bukan di negara Jepang saja, akan tetapi ke seluruh negara di dunia ini. Banyak guru-guru yang mengajar chado atau seni minum teh yang pekerjaannya memperkenalkan bagaimana chanoyu. Seperti halnya di Jakarta. Di Jakarta ada semacam komunitas ibu-ibu orang Jepang yang mengajarkan apa itu budaya minum the/chanoyu tersebut. Jika di Jakarta ada Festival Budaya Jepang seperti en ichisai, Jak Japan Matsuri atau event-event Festival Budaya lainnya, komunitas tersebut diundang untuk memperkenalkan chanoyu ke khalayak ramai dalam hal ini masyarakat Indonesia.

Antropologi Sastra

Antropologi ialah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat (Ratna, 2007: 63). Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Menurut Endraswara (2013:1) dalam (Sisfiah, 2018) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia, yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap dan perilakunya. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang menjadi studi cultural. (Ratna, 2013:64) Berkaitan dengan sastra, antropologi kebudayaan pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu morfologi dengan objek verbal dan verbal. Menurut Piyatos dalam (Ratna, 2007: 64) secara historis pendekatan antropologis dikemukakan tahun 1977 dalam konsep

'folklore and Literary Antropology' yang berlangsung di Kalkuta. Antropologi dibedakan menjadi dua. Pendekatan antropologis didasarkan pertama, atas kenyataan adanya hubungan antara Antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek yang penting. Masih menurut Ratna (2007: 64) pendekatan sosiologis dan psikologis, pendekatan antropologis bukanlah antropologis dalam sastra melainkan antropologi dari sastra.

Sedangkan Endraswara (2013: 107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitik beratkan pada dua hal. Pertama, menulis tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Berdasarkan teori tersebut antropologi selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra. Sastra adalah suatu budaya, (Sokolova, 2015)

Chanoyu

Menurut Danandjaja (1991: 280) Chanoyu secara harfiah berarti "panasnya air teh " mempunyai nama lain yakni chado atau sadou yang berarti "cara pembuatan teh" . Upacara ini merupakan salah satu metode yang berstruktur amat rumit untuk menyiapkan minuman yang terbuat dari serbuk the untuk disajikan kepada sekelompok. Sadou atau Chanoyu adalah salah satu ritual masyarakat Jepang yang dilakukan oleh tuan rumah saat menjamu tamu dengan gaya tradisional. Istilah *chanoyu* apabila ditulis dalam aksara Jepang akan menjadi 茶の湯. Upacara minum teh merupakan upacara tradisi masyarakat Jepang yang dilakukan sejak zaman Edo. Tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan. (Rahmah dkk, 2017) *Chanoyu* dilihat dari karakter huruf kanjinya terdiri dari huruf-huruf sebagai berikut cha (茶) artinya teh, no (の) sebagai partikel penghubung, dan yu (湯) air hangat atau air panas. Arti kata *chanoyu* secara harafiah adalah "air panas untuk teh". (Kastuti, 2018)

Minum teh di Jepang pertama kali diperkenalkan di Jepang sejak 500 tahun yang lalu dan teh yang pertama digunakan adalah macha, teh berbentuk serbuk. Pada akhir abad ke 16 upacara minum teh baru disempurnakan oleh Sen no Rikyu. (Danandjaja, 1991: 279).

Menurut Widyanisa (2012) upacara minum teh atau chanoyu ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai pemahaman yang diperoleh seseorang dari pendalaman serta disiplin menghadirkan teh dengan menikmatinya sebagai kepuasan batin dan merupakan dasar gaya hidup. Upacara minum teh memiliki prinsip-prinsip dasar yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu *Wa Kei Sei Jaku* (keserasian, rasa hormat, kemurnian, dan ketenangan).

Sedangkan menurut Tanaka (1998:84) dalam (Rahmah et al., 2017) *Chanoyu* merupakan sebuah upacara minum teh yang bukan hanya sekedar upacara biasa, akan tetapi upacara ini merupakan suatu metode yang berstruktur sangat rumit dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari bubuk teh, untuk disajikan kepada tamu yang dihormati.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian analisis isi. Analisis isi adalah metode yang mengkaji kedalaman suatu sumber data untuk memperoleh data yang valid, reliabel, defendable dan akurat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Seperti dikemukakan Endraswara (2013) penelitian antropologi dapat dilakukan pada kajian sastra dan juga dapat dilakukan pada aspek budaya. Jadi dalam penelitian ini focus membahas tentang peranan Wanita di dalam rumah teh "*tea house*" dan posisi *tea house* dalam cha no yu. Teknik pengumpulan dimulai dari membaca dan mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian tentang budaya chanoyu, kajian sastra antropologi, kedudukan wanita di masyarakat Jepang, dan membaca Novel "*The Life of An Amorous Man*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel karya Ihara Saikaku "*The Life of Amorous Man*" menceritakan tentang seorang laki-laki bangsawan yang tampan bernama Yokosuke. Yokosuke adalah tokoh utama dalam novel ini. Novel ini membahas tentang bagaimana kisah Yokosuke dari lahir hingga dewasa. Novel ini ceritanya per chapter, setiap chapter ceritanya berbeda-beda. Dalam novel ini diceritakan bahwa Yokosuke sangat terkekang di keluarganya, karena termasuk keluarga bangsawan kala itu. Sehingga setelah dewasa Yokosuke mulai mencari jati diri dengan pergi ke tempat-tempat hiburan untuk mencari teman mengobrol dan di tempat ini juga dapat bertemu dengan kolega-kolega. Salah satunya adalah "*tea house*" atau lazim disebut tempat minum-minum.

Sesuai dengan teori Skolova (2015) yang menekankan pada fungsi wanita dalam mengerjakan urusan rumah tangga, pada Cerita tentang "*tea house*" ini hanya dibahas 1 chapter saja, yaitu tentang cha no yu. Diceritakan bahwa "*tea house*" ini merupakan "*Tea house*" bukan hanya tempat untuk minum teh semata, akan tetapi juga menjadi tempat untuk bertemu dengan kolega-kolega dan mencari teman mengobrol. "*Tea house*" pada saat itu merupakan salah satu tempat yang biasanya didatangi para lelaki dari kalangan bangsawan yang datang ke tempat tersebut untuk mencari hiburan, dan teman bercang-cancang. Seperti yang dilakukan Yokosuke tokoh utama dalam novel ini.

Kesempatan untuk bercang-cancang tersebut dijadikan oleh para kaum laki-laki dengan menjadikan para "*maid*" atau para pelayan sebagai teman mengobrol, teman minum-minum bahkan dapat berlanjut ke hubungan yang lebih jauh. Di "*Tea house*" ini wanita memiliki peranan yang sangat penting, karena tidak hanya sebagai penyaji teh, akan tetapi wanita pun dapat menjadi tombak paling depan dalam memajukan "*tea house*" tersebut. Karena pelayanan para "*maid*" kepada para tamu akan mendatangkan keuntungan, yaitu dengan bertambahnya pada pengunjung ke datang ke "*tea house*" tersebut.

Dalam novel ini session “*tea house*” Wanita dapat memerankan segala hal untuk menentukan maju mundurnya kegiatan di dalam Tea house. Kegiatan di *tea house* sebagai bentuk prestise para bangsawan Jepang untuk kegiatan mengembangkan relasi bangsawan sebagai bentuk realisasi eksistensi mereka. “*Tea house*” muncul sebagai wadah dengan berbagai aktifitas yang sangat unik dan luar biasa.

Aktifitas ini dijalankan oleh para maid (berperan sebagai ibu rumah tangga “dadakan”) yang siap dan sanggup memberikan pelayanan maksimal baik secara fisik maupun non fisik. Pelayanan Fisik diantaranya menservice tamu dengan sajian teh terenak yang disajikan dalam bentuk *chanoyu* atau penyajian khas *Tea house*. Selain itu dapat menjadi teman keluh kesah para tamu yang memang membutuhkan psikologi.

Jadi Wanita dalam kegiatan *chanoyu* atau penyajian teh di rumah the (tea house) yang ada di novel Ihara Saikaku perannya sangat besar.

Peranan Wanita sebagai maid dalam Tea house

Berikut ini peranan wanita sebagai maid dalam di *tea house*, bagaimana wanita tersebut sebagai penyaji teh, penjamu tamu dan lain-lain diterangkan sebagai berikut.

1) Ajang promosi *tea house* sebagai maid

Tea house atau rumah teh adalah tempat minum teh bagi yang ada di setiap kota di Jepang. Seperti di nara, di Kyoto, dan lain-lain. Sebagai tempat singgah untuk melepas penat, para bangsawan Jepang datang ke *tea house* dengan tujuan bisnis atau bertemu relasi. Maid sebagai bagian dari *tea house* yang berperan langsung dalam pelayanan kepada tamu, harus memiliki skill dalam semua pelayanan, Skill ini dibentuk melalui proses Panjang, baik secara teori maupun praktek. Para maid ini ditraining secara khusus untuk dapat memberikan pelayanan paripurna, baik fisik maupun psikis.

Secara fisik pelayanan diberikan dalam beberapa hal, seperti penyajian the (*chanoyu*), penyajian teh khusus (*chanoyu*) pada upacara-upacara atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti kegiatan bisnis dan kenegeraaan. Memberikan

pelayanan ekstra seperti menjadi teman dalam hal diskusi dan keluh kesah.

Kegiatan ini secara tidak langsung memberikan kesan baik dan mendalam pada para tamu, sehingga kesan ini akan disampaikan kepada tamu lainnya bahwa *tea house* di sini adalah *tea house* yang direkomenasikan. Sehingga peran Wanita dalam hal ini maid yang ada di rumah teh, selain tadi memberikan pelayanan secara fisik dan non fisik, juga berperan dalam mempromosikan *tea house* tersebut ke berbagai kalangan, terutama kalangan atas. Agar bisa Kembali lagi singgah di *Tea house* tersebut, juga tamu-tamu yang pernah datang ke *Tea house* pun dapat merekomendasikan *tea house* tersebut kepada rekan-rekan yang lain.

2) Pelengkap kegiatan bisnis

Setiap tamu yang datang, masing-masing membawa hal dan tujuan sendiri-sendiri ke *tea house*. Tamu dapat datang sendiri atau rombongan untuk tujuan bisnis atau pertemuan besar lainnya. Kesepakatan dilakukan di *tea house* dan berlanjut kepada dunia sebenarnya di luar *tea house*. Saat meeting atau diskusi antar tamu dalam hal tujuannya, “maid” (Wanita) memiliki peran sebagai pendamping. Hal ini dapat dibuktikan dengan pentingnya penyajian *cha no yu*, oleh Wanita penyaji yang disebut maid.

Para maid berusaha sabaik mungkin melayani dan menyajikan teh, dan dapat menjadi pendengar yang baik, saat disertakan dalam diskusi tamu. Jadi, di dalam novel ini diterangkan bahwa peranan wanita di sini menemani tidak hanya sebagai penyaji teh, melainkan menemani tamunya sebagai teman bicara dan selanjutnya berlanjut ke hal lain, seperti yang diterangkan sebelumnya.

3) Penyaji *chanoyu* Tea house identik dengan *chanoyu*

Chanoyu adalah kegiatan meracik dan menyajikan teh dengan skill tertentu, supaya menghasilkan warna dan rasa teh yang khas. Rasa khas ini memiliki pengaruh pada kelenturan syarfa penikmatnya sehingga hati dan pikiran akan terasa rilek dan santai. Pada

saat rilek dan santai, kata-kata bijak dan baik dapat tersampaikan sebagai bentuk dan solusi permasalahan tamu.

Kegiatan ini dilakukan oleh Wanita karena memerlukan kesabaran dan ketelitian. Dilakukan dengan cara yang anggun, dan dari hati, sehingga hasilnya akan maksimal. Oleh karena itu, *cha no yu* identik dengan Wanita karena dalam pembuatannya ada kesan anggun dan luhur, sehingga hasilnya maksimal seperti anggungnya para Wanita Jepang. Hal ini dikarenakan dalam penyajian *chanoyu* memiliki step-step mulai dari menyiapkan air panas bubuk teh, susunan cangkir dan teko teh, cara menuangkan teh kemudian dinikmati tamu, dengan proses yang cukup berseni. Sehingga hal ini ibarat sosok Wanita Jepang yang larut dalam teh dan memberikan sajian yang nikmat.

4) Pembuat *chanoyu*

Maid dalam tea house sebagai pembuat *chanoyu* berperan sangat penting dalam kelancaran event yang diadakan oleh tamu. Sikap dan perilaku maid sebagai bagian dari event tersebut harus benar-benar memuaskan para tamu, karena teh hasil racikan maid akan dinikmati sampai event selesai. Hal ini menentukan kredibilitas tea house sebagai tempat yang menyelenggarakan event tersebut. Sehingga keberhasilan maid dalam menyajikan teh menentukan juga tea house dalam memberikan kesan yang baik kepada tamu-tamu yang datang ke situ.

5) Pendengar keluh kesah tamu

Sebagai bagian dari tugasnya melayani dan memberikan kepuasan kepada tamu, maid berperan juga sebagai pendengar keluh kesah dari para tamu. Maid menemani para tamu yang ingin bercerita apa saja yang memerlukan pendengar. Mulai dari persoalan bisnis, rumah tangga, persoalan pekerjaan, persoalan politik dan lain-lain.

Sehingga tidak jarang yang maid di *tea house* ini adalah para wanita pintar yang dapat mengimbangi pembicaraan tamu. Bukan sebagai pendengar saja, tetapi tentunya dapat memberikan masukan dan solusi yang diharapkan tamu. Peran maid dalam hal ini

wanita di *tea house* sebagai teman mengobrol bagi para tamu menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam mendatangkan tamu-tamu (laki-laki) ke tea house tersebut.

6) Pendamping tamu

Fungsi lain maid di dalam tea house adalah sebagai pendamping tamu utama ketika mengadakan event di tea house tersebut. Kadang para maid ini dikontrak juga untuk acara di luar *tea house* sesuai perjanjian yang disepakati sebelumnya. Sebagai pendamping, tugas utama maid tetap adalah penyedia teh dalam acara *chanoyu*.

Acara *chanoyu* adalah bagian utama dalam setiap rangkaian event yang diselenggarakan oleh para bangsawan Jepang ketika akan membahas persoalan-persoalan penting baik yang menyangkut bisnis tamu itu sendiri ataupun tugas utama kenegaraan, urusan politik dan lain-lain. Maid dapat mendampingi tamu dan memberikan masukan pada situasi tersebut yang langsung disampaikan kepada tamu yang mengontraknya.

b. Tea house identik dengan *chanoyu*

1) Adanya sajian *chanoyu* dalam kegiatan penting

Berpijak pada teori (Skolova, 2015) tentang kajian sastra, dimana dalam sastra terdapat simbolik yang menerangkan setiap tahapana dan makna dalam sajian *cha no yu* merupakan ritual penting dalam rangkaian acara penting di Jepang. Khususnya pada acara formal yang menyangkut kepentingan bersama. *Chanoyu* adalah hal wajib dilaksanakan sebagai rangkaian dari event tersebut. *Chanoyu* sebenarnya dapat diselenggarakan dimana saja, dengan syarat ada wanita yang dapat meracik dan menyediakan teh sebagai sajian utama dengan syarat-syarat tertentu untuk suatu kegiatan penting.

Namun dengan hadirnya *tea house* sebagai tempat prestise tamu, dan sebagai tempat rapat sekaligus ada pula tempat menginapnya (beristirahat) membuat tea house harus benar-benar siap dan menyediakan maid yaitu para wanita yang piawai dalam menyiapkan meracik

dan membuat teh enak untuk tamu, menjadikan tea house identik dengan chanoyu, walaupun sebenarnya bukan hanya kegiatan chanoyu saja yang ada di *tea house* tersebut, tapi peranan penting tea house dalam menyediakan chanoyu untuk berbagai event adalah menjadikan tea house berperan penting juga dalam hal kelancaran event tersebut. Oleh karena itu chanoyu tidak terpisahkan dari tea house.

2) Adanya para Wanita dengan pakaian kimono yang membuat dan menyajikan cha no yu

Kimono atau pakaian penting yang tidak terpisahkan dari kegiatan *chanoyu* merupakan bagian sakral yang menjadi syarat utama. Wanita-wanita Jepang pembuat *chanoyu* wajib menggunakan kimono dalam membuat dan menyajikan teh dalam *chanoyu*. Hal ini berkaitan dengan ciri khas dan peran wanita dalam menasionalisasi atau kebanggaan akan tradisi.

Kebanggaan tradisi merupakan kekuatan dalam pertahanan negara. Kimono sebagai salah satu simbol negara yang diwakili oleh wanita, dalam kegiatan *chanoyu* sebagai simbol kekuatan dan keanggunan wanita. Hal ini dimulai di *Tea house* yang memiliki sejumlah maid yang berkimono dan menyajikan *chanoyu* untuk tamu. *Tea house* adalah ciri khas Jepang, sebagai tempat minum teh dengan variasi seni yang tinggi.

3) wadah/tempat pertemuan penting para pebisnis, bangsawan dan negarawan dalam kegiatan penting

Tea house sebagai tempat minum teh, bukan hanya sekedar tempat minum teh saja, tetapi lebih dari itu tempat aktifitas beberapa kelompok, baik maid ataupun tamu. Aktifitas maid sebagai yang mewakili tuan rumah, memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada tamu. Salah satu bentuk pelayanannya adalah penyediaan *chanoyu* pada event yang tamu pesan.

Selain itu, tampilan maid dengan kimono menandakan adanya aktifitas seni dalam bentuk seni fashion, dalam hal ini merupakan awal perkembangan dan kemajuan fashion tradisi Jepang. Kemudian para maid yang sangat

ramah dan komunikatif, serta pintar menjadikan tamu terbantu dalam urusan kegiatannya. Maid dapat berinteraksi langsung dengan tamu dan menjadi pendengar yang baik untuk tamu. Adapun Tamu menjadikan tea house sebagai tempat singgah atau pertemuan dengan relasi. Hal ini menjadi lebih berkembang menjadi kegiatan tamu yang berupa event penting. Pertemuan para tamu ini dapat membentuk relasi baru bagi tamu dan menjadi citra yang bagus dalam hal pertemuan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa:

Wanita sangat berperan penting dalam kegiatan *chanoyu* di *Tea house*, sehingga menjadi bentuk budaya Jepang dalam hal penyajian teh oleh Wanita. Penyajian ini menjadi suatu hal yang sakral karena pada pelaksanaan *chanoyu*/upacara minum teh, yang membuat dan menyajikan teh adalah perempuan dengan kriteria tertentu. Hal ini diilustrasikan pada Novel “ *The Life of An Amorous Man* “, yang mana Wanita memiliki peranan penting sebagai penyaji *chanoyu* dalam *tea house*.

“*Tea house*” sebagai tempat dimana para Wanita beraktifitas sebagai penyaji teh secara langsung menjadikan budaya *chanoyu* sebagai bentuk budaya anggun dan intelek yang menjadi kegiatan sakral. Keunikan kegiatan ini saat penyajiannya dapat dilakukan pada event-event penting kalangan bangsawan dan kegiatan penting kenegaraan. Dengan ciri khas para wanita *chanoyu* wajib mengenakan pakaian kimono yang merupakan pakaian tradisional Jepang sebagai bentuk kebanggaan dan nasionalisme Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Anna V. Sokolova, G. (2015). Exploration of the USA Culture by Mexican Language Students through Reading Chicano Literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 192, Elsevier BV, pp. 65–69, doi:10.1016/j.sbspro.2015.06.010.

- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. (2004). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta. Keisat Blanc
- Danandjaja, James. (1997). Foklor Jepang: Dilihat Dari Kacamata Indonesia. Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara & Suwardi. (2013). Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa. Hanindita Graha Widya.
- Hartono, M.-. (2015). Wanita Jepang Dalam Perspektif Historis. MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.5535>
- Kastuti, Teti Indriati. (2018). Nilai Filosofis Dalam Chanoyu. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture, vol. 1, no. 1, <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/2129/1383>.
- Mulyana & Jalaludin Rahmat. (2006) Komunikasi Lintas Budaya: Rosdakarya
- Peuersen, C.V. (1976). Strategi Kebudayaan., terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, M.-. (2015). Wanita Jepang Dalam Perspektif Historis. MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.5535>
- Rahmah, Y., Widisuseno, I., Wiyatasasy, R., & Mulyadi, B. (2017). Pelatihan Chanoyu Upacara Minum Teh Jepang Unttuk Menggali Nilai-Nilai Budaya Serta Manfaat Yang Terkandung Di Dalamnya. Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 37-41 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/16659>
- Sisfiah, Z. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 33–40.
- Ratna dkk. (2007). Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajat. Yogyakarta
- Roosiani, Indun. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Jepang. Wahana
- Sambeka, Fince L. (2021). Mengenal Chanoyu, Ikebana Dan Matsuri Dalam Budaya Jepang. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, vol. 6, no. 5, CV. Syntax Corporation Indonesia, p. 2163, doi:10.36418/syntax-literate.v6i5.2726.
- Situmorang, Hamzon. (2009). Ilmu Kejepangan 1. Medan: USU press
- Hartono, M.-. (2015). Wanita Jepang Dalam Perspektif Historis. MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.5535>
- Sari, A. Y. (2020). Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang. Journal of International Relations, 6(2), 358–367. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- Sisfiah, Z. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 33–40.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang. Izumi, vol. 4, no. 1, p. 64, doi:10.14710/izumi.4.1.64-71.
- Wiyatasari, Reny. (2019). Nilai Budaya Dan Makna Simbolis Seni Tradisional Jepang Daruma, Okinawan, Koi-Nobori, Dan Nagashi-Bina. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, vol. 3, no. 1, p. 9, doi:10.14710/endogami.3.1.9-14.
- Yoshimichi, S. (2006). Ideas of public and fundamental happiness for the world of diverging convergence. Murakami. Y., Kawamura, N., Chiba, S.(Eds.), Toward peaceable future: Redifining peace, security, and Kyosei from a multidisiplinary perspective, 247.